

**AKULTURASI BUDAYA BUGIS DAN MAKASSAR
DALAM NOVEL *LAKUNA* KARYA KHRISNA PABICHARA
(KAJIAN SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE *QUALISIGN*)**

Siti Vitandari Yudmianti¹, Mulasih²
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP,
Universitas Peradaban
sitivitan18@gmail.com, mulasih@peradaban.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini ialah akulturasi budaya yang bisa terjadi atas berbagai bentuk dan sebab. Bisa dalam bentuk bahasa, kegiatan budaya, dan lainnya. Menunjukkan akulturasi budaya termasuk salah satu kegiatan memelihara budaya. Melalui novel, seorang penulis bisa memasukkan unsur akulturasi budaya suatu daerah sehingga bisa dipelajari darinya akulturasi budaya yang terjadi antara dua kebudayaan. Novel berjudul *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) merupakan salah satu novel yang memuat akulturasi budaya Bugis dan Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce berupa *qualisign*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tanda akulturasi budaya Bugis dan Makassar *qualisign* yakni 6 kutipan yang menunjukkan perbedaan kualitas seseorang berdasarkan darah bangsawan dan bukan bangsawan yang termasuk dalam salah satu adat budaya Suku Bugis yaitu adat pembeda atau adat kepatutan.

Kata kunci: novel, semiotik, akulturasi budaya

ABSTRACT

The background of this research is cultural acculturation that can occur in various forms and causes. It can be in the form of language, cultural activities, and others. Showing cultural acculturation is one of the activities of maintaining culture. Through the novel, a writer can include elements of cultural acculturation of an area so that it can be learned from it cultural acculturation that occurs between two cultures. The novel entitled Lakuna by Khrisna Pabichara (2021) is one of the novels that contains the acculturation of Bugis and Makassar cultures. This study aims to describe the acculturation of Bugis and Makassar cultures in this novel. The approach used in this study is Charles Sanders Peirce's semiotic approach in the form of qualisigns. The method used in this study is descriptive analysis. The data collection technique used is the read and record technique. The results showed that there were signs of acculturation of Bugis and Makassar qualisign cultures, namely 6 quotations that showed differences in the quality of a person based on noble blood and non-nobles which were included in one of the cultural customs of the Bugis Tribe, namely the distinguishing custom or custom of propriety.

Keywords: novel, semiotics, cultural acculturation

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hal yang melekat pada eksistensi kehidupan manusia. Budaya diciptakan dan dijalankan oleh manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk budaya atas dasar perkembangan sejarah, bukan hanya sebagai makhluk biologis yang berkembang secara alamiah (Christomy, 2010: 4). Manusia menciptakan sistem budaya yang diikuti oleh suatu masyarakat dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Sebuah sistem terkait konsep pemikiran abstrak yang dianut masyarakat di suatu wilayah (Hisyam, 2021: 2). Terlepas dari sejarah apa yang melatarbelakangi suatu budaya, esensi budaya sendiri adalah untuk diteruskan oleh generasi berikutnya sebab budaya merupakan ciri suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Sebagaimana pengertian dari identitas budaya yaitu ciri-ciri kebudayaan masyarakat tertentu yang diketahui batasan-batasannya ketika disejajarkan dengan karakteristik budaya lain (Verulitasari, 2016: 42). Identitas budaya merupakan sesuatu yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan karena merupakan identitas suatu kelompok masyarakat. Sekarang ini kebudayaan-kebudayaan Indonesia terancam setelah adanya globalisasi yang membuat banyak budaya asing masuk dengan bebas. Melihat kenyataan yang ada masyarakat Indonesia sekarang ini lebih memilih kebudayaan asing daripada budaya lokal karena dinilai lebih menarik, unik, dan praktis (Nahak, 2019: 167).

Munculnya era globalisasi memang memiliki banyak dampak ke berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Asmaroini dalam penelitiannya (2017: 56-58) dampak tersebut meliputi dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari globalisasi menjadi PR yang harus dihadapi dan diselesaikan. Ketika bangsa dan negara Indonesia membiarkan dampak negatif tersebut maka kebudayaan bangsa bisa luntur bahkan musnah. Hal ini menjadi tantangan pada setiap budaya lokal termasuk budaya Bugis dan Makassar. Budaya Bugis dan Makassar mengalami pergeseran nilai-nilai budaya yang memengaruhi pola kehidupan bermasyarakat mereka. Karena budaya Bugis Makassar menyimpan berbagai nilai-nilai dan makna budaya seperti persamaan dan tanggung jawab yang layak dijadikan rujukan atau menjadi norma maka dari itu kelestariannya perlu dijaga (Said, 2011: 57).

Tindakan memasukan kebudayaan dalam buku menjadi salah satu cara untuk memelihara budaya yang abadi karena tulisan bersifat abadi sehingga tantangan pada era globalisasi dapat terjawab dengan mengabadikan budaya dalam buku, untuk kemudian dipelajari oleh siapa pun dan diterapkan oleh pemilik budaya itu sendiri. Selain buku-buku khusus budaya, kebudayaan juga bisa ditemui dalam buku-buku sastra seperti novel. Novel merupakan karya sastra yang memberikan gambaran terkait persoalan masyarakat (Suhardjono, 2021: 26). Mempelajari kebudayaan melalui novel memungkinkan banyak orang bisa melakukannya. Sebab, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer di tanah air (Annida, 2013: 4). Kepopuleran novel menjadikan banyak orang yang membaca. Ketika banyak orang yang membaca, maka adanya kebudayaan yang termuat di dalamnya bisa sekaligus dipelajari dan dilestarikan. Oleh sebab itu, memasukkan unsur budaya Bugis dan Makassar dalam novel termasuk bentuk upaya melestarikan budaya, sebagaimana novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara memuat unsur budaya Bugis dan Makassar.

Akulturasasi merupakan salah satu bentuk percampuran budaya. Nilai-nilai akulturasasi bisa dimuatkan dalam sebuah novel. Menurut Redfield, Linton, Herskovits (dalam Qudrianto, 2015: 34-35) akulturasasi mencakup fenomena yang muncul sebagai akibat, ketika kelompok-kelompok orang dari budaya yang berbeda bertemu dan menjalin kontak terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan pola budaya yang dimulai dari salah satu atau kedua kelompok. Menunjukkan akulturasasi budaya juga salah satu kegiatan memelihara budaya. Dengan mengetahui terjadinya akulturasasi budaya, para pemilik budaya maupun masyarakat dapat mengetahui asal usul dan memahami terjadinya persamaan maupun perbedaan antara kedua budaya yang mengalami akulturasasi. Melalui novel, penulis juga bisa memasukkan unsur akulturasasi budaya suatu daerah sehingga bisa dipelajari darinya akulturasasi budaya yang terjadi antara dua kebudayaan.

Bentuk akulturasasi budaya dituangkan dalam bahasa pada novel. Memahami bahasa sama dengan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Melalui sudut pandang semiotik seseorang bisa memahami makna tanda yang terkandung dalam bahasa cerita dalam novel. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014: 15). Tanda-tanda budaya termasuk tanda akulturasasi budaya yang termuat dalam novel bisa dimaknai melalui

pendekatan semiotik. Semiotik menurut Charles Sanders Peirce merupakan salah satu teori semiotik yang paling terkenal. Bahkan teori Peirce disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika (Wijaya, 2016: 21).

Novel berjudul *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) merupakan salah satu novel yang memuat akulturasi budaya Bugis dan Makassar. Novel ini mengisahkan tentang para penari dan paraga yang juga merupakan seorang mahasiswa. Berbagai peristiwa yang terjadi di antara para tokoh yang berasal dari dua suku yang berbeda itu membuat novel ini memuat akulturasi budaya di antara kedua suku tersebut. Hal ini menarik bagi penulis untuk menganalisisnya sehingga ditemukan makna tanda akulturasi budaya Bugis dan Makassar yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. Melalui pendekatan semiotik Peirce (dalam Sobur, 2018: 42-43), peneliti ingin mengkaji tanda akulturasi budaya Bugis dan Makassar yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) berupa *qualisign* untuk menemukan maknanya sehingga kedua budaya baik Bugis maupun Makassar dapat lestari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adi Bintoro (2014), Alifah Nurul Aini (2013), Ummul Qura dan Nini Ibrahim (2021), Dharma Satrya HD (2018), dan Wiya Asmanijar, Herman J. Waluyo, dan Muhammad Rohmadi (2020) secara umum hanya mengkaji tanda budaya saja bukan akulturasi budaya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tanda akulturasi budaya dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) untuk menambah temuan terkait tanda budaya dalam novel melalui pendekatan semiotik Peirce. Terkhusus karena novel ini memuat akulturasi budaya Bugis dan Makassar yang mana kedua suku ini merupakan suku yang dianggap satu sehingga muncul sebutan Bugis-Makassar yang penyebutannya selalu disejajarkan sedang sebenarnya kedua suku ini merupakan dua etnik suku yang berbeda. Penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah bagaimanakah akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce berupa *qualisign*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif dilakukan pada objek penelitian bertujuan untuk memahami makna, merumuskan hipotesis, dan

mengkonstruksi fenomena (Sugiyono, 2020: 416). Penelitian ini dituangkan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan dan menerangkan hasil temuan. Adapun karakteristik data dalam penelitian kualitatif adalah data yang bersifat pasti (Sugiyono, 2021: 53). Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dan menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014: 15). Semiotik merupakan ilmu yang berusaha memberikan makna pada tanda-tanda yang hadir pada suatu objek demi pemahaman manusia untuk bisa belajar melalui tanda-tanda tersebut.

Sumber data penelitian ini ialah novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara berupa kutipan-kutipan yang memuat tanda akulturasi budaya Bugis dan Makassar. Uji validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan uji validitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber. Adapun sumber yang digunakan yaitu buku teori, novel, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020: 488) analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis akulturasi budaya Bugis dan Makassar yang dilakukan pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara menemukan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tanda yang dikemukakan oleh Peirce yaitu *qualisign* yang ditemukan dalam novel ini yaitu ada 6 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan perbedaan kualitas seseorang yang dibedakan atas darah bangsawan dan bukan bangsawan yang termasuk dalam salah satu adat budaya Suku Bugis yaitu adat pembeda atau adat

kepatutan. Perbedaan tersebut ditunjukkan melalui perumpamaan warna darah yang mana seorang bangsawan berdarah biru dan orang biasa berdarah merah. Kemudian, gelar Andi yang biasanya dimiliki oleh bangsawan Bugis. Lalu, pandangan Tata terkait kehormatan yang harus dimilikinya agar lebih unggul dari orang lain. Selanjutnya, anggapan Pak Syuaib terkait gelar bangsawan yang dimiliki keluarganya dan tabiat yang harus dimiliki. Tanda-tanda yang ditemukan menunjukkan akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis tanda akulturasi budaya Bugis dan Makassar terhadap novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce *qualisign* dapat dijelaskan bahwa *qualisign* merupakan tanda yang menunjukkan kualitas. Melalui *qualisign* dapat diketahui tanda akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel ini bahwa kedua suku tersebut memiliki persamaan sehingga terjadilah akulturasi budaya berdasarkan *qualisign* yang ditemukan dalam novel ini. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan *qualisign* dalam novel ini:

“Tuhan menciptakan darah manusia dalam satu warna, lalu kaum bangsawan menjadikannya ‘biru’ atau ‘merah’ karena menyangka mereka lebih mulia dibanding manusia lain.” (Pabichara, 2021: 7)

Kutipan di atas termasuk *qualisign* karena sebuah kualitas dibandingkan antara orang berdarah bangsawan dengan orang yang bukan keturunan bangsawan. Berdasarkan kutipan di atas, kata “biru” dan “merah” adalah simbol atau penanda yang menandakan petanda derajat seseorang menurut keluarga Andi Pangerang Sappewali yang merupakan keluarga bangsawan Bugis. Dikatakan oleh Makarrawa, keluarga dari Suku Makassar yang lamarannya ditolak bahwa keluarga bangsawan Andi Pangerang Sappewali, membedakan derajat manusia berdasarkan darahnya. Darah biru sebagai simbol keluarga bangsawan dan darah merah sebagai simbol keluarga bukan bangsawan.

Dalam novel ini darah manusia yang dibedakan dalam simbol biru dan merah merupakan *qualisign*. Adat pembeda atau adat kepatutan yang ada dan diyakini oleh keluarga Andi Pangerang Sappewali sebagai Suku Bugis menilai derajat manusia

dibedakan berdasarkan keturunannya. Keluarga keturunan bangsawan yang disebut berdarah biru dianggap berderajat lebih tinggi dari keluarga yang bukan keturunan bangsawan. Oleh sebab itu, seorang bangsawan harus menikah dengan seorang bangsawan juga. Keyakinan tentang darah biru dan darah merah juga terjadi pada masyarakat Suku Makassar meskipun mereka tidak memiliki adat pembeda atau adat kepatutan. Ada juga masyarakat Suku Makassar yang seolah menerapkan adat itu meskipun mereka bukan Suku Bugis. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

“Ibu Bau mengangguk dan berkata pelan, ‘Kamu benar, Nak. Tetapi tidak semua bangsawan Bugis yang bergelar Andi sependapat denganmu. Sebagian di antara mereka merasa dirinya lebih tinggi dibanding orang lain yang tidak bergelar. Jangankan orang Bugis, orang Makassar juga ada yang berpikiran sekolot itu. Karena menyandang Karaeng, lantas mengira derajatnya lebih mulia daripada orang lain.’” (Pabichara, 2021: 254)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa masyarakat Suku Makassar ada pula yang membedakan derajat atau kualitas manusia berdasarkan darah kebangsawannya. Disebutkan di atas bahwa ada beberapa orang bergelar Karaeng—gelar yang dimiliki bangsawan Suku Makassar—merasa derajatnya lebih mulia dari orang yang tidak bergelar Karaeng. Akulturasi budaya Bugis dan Makassar melalui *qualisign* ini dilihat dari bagaimana orang Suku Makassar juga menerapkan adat pembeda atau kepatutan. Selain itu, *qualisign* darah biru dan darah merah justru pada cerita dalam novel ini akhirnya tidak diterapkan oleh keluarga yang masih keturunan dari Andi Pangerang Sappewali yaitu keluarga Andi Zainuddin Mochtar. Pak Zainuddin—sapaan untuk Andi Zainuddin Mochtar—menerima Emir sebagai menantunya meskipun ia bukan dari keluarga bangsawan. Ia menilai adat pembeda atau adat kepatutan bukan dari darah kebangsawanan melainkan dari tanggung jawab dan kesanggupan Emir untuk menjadi pemimpin keluarga putrinya kelak. Hal itu menunjukkan akulturasi budaya yang mana orang dari Suku Bugis menerapkan kesetaraan yang diterapkan oleh orang dari Suku Makassar.

“Tata yang selalu memandang tinggi dirinya, ... Selaku dokter yang lebih menyukai dunia model daripada dunia medis, Tata sudah terperosok sangat jauh ke dalam jurang pengagungan diri. Semua hal, di mata Tata, ditakar dari sudut uang, kehormatan, dan reputasi. Cinta tidak masuk dalam kriterianya. Tidak heran bila Tata meliat dirinya tak lebih

dari sekadar relasi dan kuasa: siapa menundukkan siapa, siapa yang mesti didengar dan dituruti, siapa yang harus menjadi hulu dan siapa yang wajib menjadi hilir. Itu saja.” (Pabichara, 2021: 42)

“Meskipun hidup di tengah kota Makassar, lelaki yang dikasihinya itu sebenarnya konservatif. Bagi Tata, perempuan hanya pelengkap dalam hidupnya yang gemilang. Perempuan hanya pemanis dari kisah suksesnya yang gemerlap.” (Pabichara, 2021: 42-43)

Melalui kutipan-kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Tata hidup dan tinggal di Kota Makassar, dia bergaul dengan orang-orang Makassar termasuk Andri, asistennya. Tata sebagai orang dari keluarga bangsawan Bugis menerapkan adat pembeda. Namun, adat pembeda yang ia terapkan bukan dari darah kebangsawanannya melainkan dari gelar, prestasi, dan pandangan masyarakat kepadanya sebagai artis terkenal. Ia merupakan seseorang yang mengagung-agungkan harga dirinya. Ia menganggap bahwa dirinya merupakan orang yang harus dihormati atas dasar segala kelebihannya. Ia merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain berdasarkan hal tersebut. Maka dari itu, ia memilih Naya sebagai pendamping hidupnya karena merasa reputasi Naya, sebagai gadis yang cantik dan cerdas cocok untuk mendukung reputasinya juga sehingga ia akan dipandang lebih tinggi lagi sebagai keluarga cerdas dan terhormat.

Di sisi lain, Tata tidak terlalu peduli dengan darah kebangsawanannya. Hal itu ditunjukkan dari bagaimana ia bergaul dengan Andri, asistennya yang bukan seorang bangsawan Bugis. Ia juga membolehkan Andri memanggilnya dengan sebutan “Bang” atau “Abang” bukan “Puang” sesuai gelar bangsawan yang dimilikinya. Sikap Tata tersebut merupakan simbol akulturasi budaya Bugis dan Makassar yang ditunjukkan dari *qualisign* yang mana Tata menilai adat pembeda bukan dari darah kebangsawanannya. Perbedaan kualitas atau derajat manusia menurut Tata adalah dari kelebihan yang dimilikinya, entah dari kecantikannya, reputasinya, prestasinya, hartanya, dan lain-lain. Baginya orang yang tidak memiliki prestasi atau pencapaian lainnya tidak setara dengannya atau memiliki kualitas yang lebih rendah.

“‘Hari ini, pukul sepuluh, ada pemotretan di Tanjung Bunga, Bang—
‘Tata itu Puang,’ sela Pak Syuaib dengan nada meninggi, ‘bukan abang.’
Andri tersentak dan tergap.
Pak Syuaib menaruh koran di atas meja dan berdiri. ‘Kamu tidak boleh lupa dengan asal usulmu, Nak. Tidak apa-apa kalau kamu mengkhianti profesi turun-temurun keluarga kita, itu hakmu. Kakek hargai

keputusanmu meskipun merasa sayang. Capek-capek kuliah di fakultas kedokteran malah sibuk jadi model. Ayahmu dokter, ibumu dokter. Kakekmu juga dokter, mantan pejuang pula. Eh, kamu malah sibuk bersama banci kaleng ini!” (Pabichara, 2021: 144)

Potongan cerita tersebut merupakan *qualisign*. Hal tersebut didasarkan atas apa yang dikatakan Pak Syuaib tentang gelar Puang yang menunjukkan gelar bangsawan. Menurutnya ada perbedaan kelas sosial antara bangsawan dengan orang biasa. Oleh sebab itu, Pak Syuaib memarahi Andri ketika ia memanggil Tata dengan sebutan “Bang” bukan “Puang”. Pak Syuaib menganggap bahwa keluarganya yang berdarah bangsawan tidak bisa disetarakan dengan orang biasa. Gelar yang disandang oleh bangsawan Bugis ini menjadi tanda yang memiliki makna kualitas seseorang. Yang mana seorang bangsawan dengan gelar tersebut dianggap memiliki kualitas yang lebih unggul dari orang biasanya. Gelar tersebut menurut teks di atas menunjukkan bahwa bukan hanya orang dari Suku Bugis yang harus memanggil gelar “Puang” pada bangsawan Bugis melainkan orang yang bukan berasal dari Suku Bugis pun harus menerapkan itu. Dalam novel ini Andri yang harus memanggil Tata sebagai bangsawan Bugis dengan gelar yang disandangnya yaitu “Puang”. Hal itu menunjukkan bahwa *qualisign* berdasarkan kutipan di atas menggambarkan akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel ini.

“Pak Syuaib menggeleng-geleng. ‘Kamu itu bangsawan. Mestinya kamu menyadari bahwa kebangsawanan seseorang tidak hanya terletak pada gelar, seperti Andi atau Karaeng atau gelar apa saja, tetapi juga terletak pada perilaku atau watak.’
‘Enggak nyambung, Kek.’
‘Mempermainkan perasaan perempuan itu bukan tabiat bangsawan, Tata,’ sahut Pak Syuaib dengan suara keras. ‘Hubungi Naya dan minta maaf.’” (Pabichara, 2021: 199)

Pemikiran Pak Syuaib tidak sekolot melihat sisi kebangsawanan hanya dari keturunan atau darah saja. Melainkan tabiat-tabiati baik yang juga harus dimiliki seorang bangsawan. Tabiat-tabiati baik ini pada dasarnya jika dilihat dari luar adat pembeda merupakan bagaimana manusia memandang manusia lain pada umumnya. Bahwa kualitas seseorang itu dilihat dari tabiatnya. Jika seseorang itu bertabiat baik maka akan banyak disenangi dan bahkan disegani oleh orang lain. Hal itu menunjukkan budaya kesetaraan yang juga dilakukan oleh masyarakat Suku Makassar

pada umumnya. Oleh sebab itu, *qualisign* yang ditunjukkan melalui tokoh Pak Syuaib ini juga merupakan simbol akulturasi budaya antara Suku Bugis dan Suku Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa *qualisign* dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara menunjukkan perbedaan kualitas seseorang yang dibedakan atas darah bangsawan dan bukan bangsawan yang termasuk dalam salah satu adat budaya Suku Bugis yaitu adat pembeda atau adat kepatutan. Di dalam novel ini disebutkan ada sebuah adat yang tertulis dalam Lontarak yang berbunyi '*patudanngi tudammu, puonroi onromu*' yang artinya *duduki kedudukanmu, tempati tempatmu* (Pabichara, 2021: 253). Namun, adat itu yang memandang perbedaan kualitas hanya dari darah kebangsawanan seperti apa yang diceritakan pada prolog di awal cerita tidak lagi kaku. Pada akhir cerita diperlihatkan adat pembeda melihat kualitas manusia berdasarkan tabiat mereka bukan lagi hanya dari darah kebangsawanan. Hal tersebut merupakan bentuk *qualisign* yang menunjukkan adanya akulturasi budaya antara budaya Suku Bugis dan Suku Makassar dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *NOSI, 1*, 80–86.
- Annida. (2013). *Studi Pesan-Pesan Pendidikan Akhlak dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Asmanijar, W., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2020). The Meaning of Religious Value Symbols in the Novel Api Tauhid by Habiburahman El Shirazy: Charles Sanders Pierce's Semiotic Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7*(11), 644–652.
- Bintoro, A. (2014). *Tanda Budaya dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya: Sebuah Tinjauan Semiotik* (Issue 2504). Universitas Sebelas Maret.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2010). *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- HD, D. S. (2018). Feudalism versus Capitalism : The Changing Representation of Lombok in Nadira Khalid ' s Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies, 24*(4), 115–127.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Sistem_Sosial_Budaya_Indonesia/XuM

hEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Jamilah. (2016). Pertunjukan Pajoge Makkunrai pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Panggung*, 26(1), 35–47.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pabichara, K. (2021). *Lakuna*. Diva Press.
- Puji Asmaroini, A. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.24269/v2.n1.2017.59-72>
- Qudrianto, Y. (2015). *Akulturasinya Budaya dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Qura, U., & Ibrahim, N. (2021). Bentuk Akulturasinya Masyarakat Betawi pada Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 04(1), 44–54. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7648>
- Said, Z. (2011). Aksiologi Budaya Bugis Makassar terhadap Produk Peraturan Daerah (PERDA) di Sulawesi Selatan (Studi Politik Hukum). *Jurnal Hukum Diktum*, 9(1), 56–72.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhardjono, D. W. (2021). *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Garudhawaca.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13118>
- Wijaya, G. W. (2016). *Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Karya Efek Rumah Kaca*. Universitas Semarang.
- Yani, N. F. (2019). Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) di Desa Barangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik. *Sang Pencerah*, 5(1), 32–37.